



Representasi Feminisme Radikal dalam K-Drama sebagai Resistensi Budaya Patriarki

Suci Marini Novianty

Universitas Pembangunan Jaya

E-mail korespondensi: suci.marini@upj.ac.id

Diterima: 23-05-2024 | Direvisi: 25-05-2024 | Disetujui: 27-05-2024 | Publikasi online: 29-05-2024

ABSTRACT

This study examines the representation of radical feminism in the South Korean drama "Love to Hate You." Using a qualitative approach with a critical paradigm, the research employs Sara Mills' critical discourse analysis to understand how language and text structure create representations of women in the drama. The analysis aims to unveil how radical feminist values are reflected in dialogues, actions, and character relationships in the drama. The findings of the study suggest that the drama "Love to Hate You" provides a complex and nuanced representation of radical feminism. On the one hand, the drama portrays the protagonist, Yeo Mi Ran, as a strong and independent woman who resists patriarchal norms. Mi Ran rejects marriage, childbirth, and romantic relationships, and she pursues a career in law. On the other hand, the drama also shows how Mi Ran is still subject to patriarchal stereotypes and expectations. For example, Mi Ran is often portrayed as being cold and unemotional, and she is criticized for her lack of femininity. Overall, the study argues that the drama "Love to Hate You" provides a valuable contribution to the understanding of radical feminism in South Korean culture. The drama challenges traditional stereotypes about women, and it portrays a complex and multifaceted image of a radical feminist.

Keywords: *critical discourse analysis, femininity, K-Drama, love to hate you, radical feminism*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam melihat isu representasi feminisme di serial drama Korea Selatan atau K-drama. Peneliti menemukan bahwa pada penelitian sebelumnya mengenai ideologi gender serta feminize dalam K-Drama, belum membahas isu feminisme radikal dan secara tegas melihat bagaimana karakter perempuan dibangun untuk melawan budaya patriarki. Hal inilah, yang membuat penelitian ini lahir. Menurut laporan terbaru Global Gender Gap Report 2022 secara mengejutkan Korea Selatan menempati peringkat ke-99 dari 146 negara dalam indeks kesenjangan gender, mencatat skor 0,689 (World Economic Forum 2022). Walaupun terjadi kenaikan tipis dari peringkat 102 pada tahun 2021, peringkat Korea Selatan tetap berada jauh di bawah negara-negara maju lainnya yang umumnya berada di 30 besar. Bahkan, Korea Selatan masih berada di bawah beberapa negara berkembang seperti Indonesia (peringkat 92), Nepal (peringkat 96), Kamerun (peringkat 97), dan Kamboja (peringkat 98) (Wuryandari et al., 2023).

Salah satu dampak dari represi patriarki pada perempuan adalah Gerakan 4B yang muncul di tahun 2019 (Zaini, 2022). Gerakan 4B merujuk pada empat konsep dalam bahasa Korea, yakni *bihon* (non-pernikahan), *bichulsan* (non-persalinan), *biyona* (non-percintaan), dan *bisekseu* (non-persetubuhan). Inisiatif ini muncul pada tahun 2019 sebagai respons terhadap sistem patriarki yang masih ada di Korea Selatan (Zaini, 2022). Namun, tidak ada catatan secara jelas kapan mulai munculnya, Sussman (2023) mencatat pergerakannya sudah muncul sejak medio 2014 - 2015 dimulai dari ideologi "*no-marriage*" Secara tradisional, budaya patriarki mengarahkan perempuan pada posisi subordinat, sebuah tatanan yang diakar pada interpretasi nilai-nilai Konfusianisme dalam masyarakat Korea.

Kemunculan Gerakan 4B didasari oleh ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Korea, meskipun telah mengalami transformasi dan dinamika sebagai akibat dari proses modernisasi. Ketidaksetaraan gender ini menjadi pemicu utama Gerakan 4B, terkait dengan nilai-nilai patriarki berupa objektifikasi terhadap perempuan dan tindakan kekerasan terhadap mereka. Pengaruh patriarki di Korea Selatan dapat ditelusuri hingga ajaran Konfusianisme yang memiliki dampak besar dalam struktur masyarakat Korea. Konfusianisme, sebagai filosofi moral yang berkembang di Cina dan menjadi ideologi negara selama Dinasti Joseon (1392-1910), telah memberikan tatanan bagi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Korea (Putri, 2019).

Gerakan 4B di Korea Selatan dapat dianggap sebagai bentuk feminisme radikal. Gerakan ini menunjukkan upaya perlawanan terhadap norma-norma patriarki yang ada dalam masyarakat. Dengan menolak untuk menikah (*bihon*), tidak melahirkan (*bichulsan*), tidak pacaran (*biyona*), dan tidak berhubungan seksual (*bisekseu*), gerakan ini mencoba untuk mengguncang norma-norma yang telah lama mengatur kehidupan perempuan dalam masyarakat Korea Selatan. Tuntutan ini mencerminkan aspirasi untuk membebaskan diri dari ekspektasi tradisional terkait peran perempuan, dan hal ini sesuai dengan semangat feminisme radikal yang berusaha untuk mengubah struktur masyarakat secara mendasar.

Budaya paternalistik di Korea Selatan secara sistematis memisahkan gender dengan cara yang diskriminatif dan bersifat struktural. Dalam kerangka ini, laki-laki memiliki dominasi dalam hierarki sosial, menghalangi upaya pemberdayaan, dan membatasi keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Bahkan, pengaturan peran dan tanggung jawab berdasarkan gender telah mengakar kuat dalam struktur kehidupan sosial masyarakat (Rizkia, 2023). Kebudayaan patriarki tradisional di Korea masih berlanjut dan diterapkan hingga saat ini, khususnya dalam berbagai bidang kehidupan, terutama di lingkungan keluarga yang dianggap sebagai elemen dasar atau unit paling mendasar dalam struktur sosial. Kekuatan patriarki ini tercermin dalam urusan pribadi dan kehidupan rumah tangga, termasuk dalam pembagian tugas terkait dengan pengasuhan anak, pekerjaan rumah, dan aspek-aspek lainnya (Park, 2001).

Pengaruh kuat ajaran Konfusianisme ini meneguhkan ideologi patriarki di Korea Selatan, sering tercermin dalam karya seni seperti film atau serial drama yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya negara tersebut (Herlina, 2018). Dalam konteks ini, serial drama Korea memainkan peran penting sebagai media representasi yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Korea. Gambaran peran gender dalam cerita serial drama mencerminkan pembentukan sosial berdasarkan nilai-nilai dan ideologi yang tercermin dalam budaya lokal,

khususnya ketika budaya pop Korea menarik perhatian dunia. Salah satu serial drama yang mengulik tentang isu ini adalah serial Netflix dari Korea Selatan, yaitu *"Love to Hate You"*.

Dengan durasi total 10 episode, cerita bergulir tentang Cerita ini menggambarkan kehidupan Yeon Mi-Ran (diperankan Kim Ok Vin), seorang pengacara yang skeptis terhadap konsep cinta (Asrah, 2023). Sebagai perempuan yang menganut nilai feminisme dan menolak romantisme berlebihan dalam hubungan, Mi-Ran membawa sikap ini akibat pengalaman traumatisnya. Motivasinya dalam hubungan bukanlah cinta, melainkan eksperimen dengan pria untuk keuntungan pekerjaannya sebagai pengacara yang setia membela kliennya.

Mi-Ran mendapat klien baru, selebritis Nam Kang-Ho (diperankan Yoo Teo), aktor sukses yang memiliki banyak penggemar wanita. Keduanya memiliki trust issue dan pandangan skeptis terhadap cinta. Pandangan Kang-Ho berubah saat tertarik pada keterampilan Mi-Ran. Meskipun skeptis terhadap wanita dan cinta karena trauma, Kang-Ho meminta Mi-Ran menjadi kekasih pura-puranya untuk melindungi karier dari skandal. Mi-Ran, yang terbiasa dengan kepura-puraan dan pengalaman dengan pria, harus berakting mesra bersama Kang-Ho di depan publik, meski berbeda sifat. Dalam kepura-puraan, mereka menemukan aspek baru diri dan benih cinta (Asrah, 2023).

Genre komedi romantis dalam serial drama ini ringan, namun membukakan perspektif mengenai budaya patriarki yang mengakar. Penonton diajak untuk melihat bagaimana feminisme yang dianut Mi Ran adalah bentuk resistensinya terhadap budaya patriarki yang dianut keluarganya. Mi Ran ditokohkan menjadi perempuan yang mandiri dan mampu untuk menghidupi dirinya tanpa bergantung pada laki - laki. Penelitian ini akan melihatnya dari kacamata feminisme radikal.

Feminis radikal meyakini bahwa kesetaraan gender atau seks yang sejati tidak mungkin tercapai dalam sistem patriarki (Tong & Botts, 2017). Ritzer dan Goodman dalam Diani et.al (2016), struktur dominasi dan ketundukan ini tidak hanya ada dalam sistem sejarah patriarki, melainkan terus berkembang sebagai sistem ketidaksetaraan yang meresap, menjadi model dominasi mendasar dalam masyarakat. Feminisme radikal berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan berasal dari relasi gender yang bersifat patriarki, di mana perempuan ditempatkan dalam kelas yang lebih rendah daripada laki-laki dengan memanfaatkan dasar gender (Asrofah, 2014).

Salah satu bentuk represi patriarki yang dialami perempuan di Korea Selatan adalah diskriminasi dalam keluarga. Hal ini terlihat dari karakter Mi-Ran dalam serial drama "Love to Hate You" yang mengalami perlakuan tidak adil dari ayahnya. Serial drama ini juga menyoroti peran media dalam merepresentasikan isu-isu gender. Dengan memfokuskan perspektif feminisme radikal, serial drama ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki menciptakan ketidaksetaraan gender dan bagaimana perempuan dapat melawannya. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga terhadap dinamika gender dalam konteks budaya Korea Selatan yang masih terus berkembang.

Melihat isu ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Sebab, peneliti ingin melihat: pertama, bagaimana posisi karakter Mi Ran dan penonton dalam serial drama ini; kedua, apakah karakter Mi Ran dan penonton

ditempatkan menjadi subjek atau objek? Peneliti akan melihatnya dengan memanfaatkan tiga tingkatan analisis, yaitu analisis pada tingkat kata, frasa kalimat, dan tingkat wacana.

Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana bahasa dan struktur teks menciptakan representasi perempuan dalam serial drama tersebut. Analisis wacana kritis juga dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai feminisme radikal tercermin dalam dialog, tindakan, dan hubungan antar karakter dalam serial drama tersebut. Peneliti percaya, analisis wacana kritis Sara Mills dapat memberikan pemahaman mendalam terkait representasi perempuan dalam K-Drama "Love to Hate You" dan bagaimana karakter Mi Ran mencerminkan resistensi terhadap budaya patriarki di Korea Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Feminisme adalah konsep sistematis yang memberikan kerangka kerja untuk memahami kehidupan sosial dan pengalaman manusia, yang berkembang dari sudut pandang yang berfokus pada perempuan (Hidayati, 2018). Menurut Jaya (2019), berdasarkan pencatatan sejarah, dominasi laki-laki yang mencolok di berbagai sektor kehidupan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan di dunia barat memicu timbulnya gerakan feminisme. Awalnya, gerakan ini hanya menuntut kesetaraan hak pendidikan, namun berkembang menjadi tuntutan kesetaraan gender di seluruh aspek kehidupan.

Ada beragam sistem klasifikasi dan teori feminisme, penelitian ini berfokus pada feminisme radikal (Tong & Botts, 2017). Feminis radikal berpendapat bahwa kesetaraan sejati antara gender/jenis kelamin tidak mungkin tercapai dalam sistem patriarki, sehingga reformasi yang benar-benar emansipatoris hanya dapat terwujud melalui restrukturisasi masyarakat secara radikal yang menghapus supremasi laki-laki (Tong & Botts, 2017). Kesadaran bahwa laki-laki menindas perempuan diakui sebagai fakta dalam sistem masyarakat saat ini, dan gerakan ini diakui sebagai gerakan "radikal" (Asrofah, 2014)

Feminisme radikal memiliki akar pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan timbul akibat sistem patriarki. Aliran ini menekankan bahwa tubuh perempuan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mengajukan pertanyaan tentang isu-isu seperti tubuh dan hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki, serta perbedaan antara ranah privat dan publik (Asrofah, 2014). Feminis radikal juga memperkenalkan praktik peningkatan kesadaran di antara perempuan, di mana mereka berbagi pengalaman pribadi untuk memahami bahwa penindasan yang mereka alami bersifat sistemik (Tong & Botts, 2017). Fokus utama feminisme radikal adalah menentang kendali laki-laki atas kehidupan seksual dan reproduksi perempuan, serta penindasan terhadap identitas, harga diri, dan martabat mereka.

Gerakan 4B mengacu pada empat ide dalam bahasa Korea, termasuk *bihon* (tidak menikah), *bichulsan* (tidak melahirkan), *biyona* (tidak pacaran), dan *bisekseu* (tidak berhubungan seksual). Penelitian ini berfokus pada Gerakan 4B karena ide yang diusung oleh gerakan ini sesuai dengan idealisme feminisme radikal. Gerakan 4B perempuan Korea Selatan tidak bertarung melawan sistem patriarki – mereka sepenuhnya ingin meninggalkannya (Sussman, 2023).

Gerakan 4B melibatkan tidak hanya penolakan terhadap kebijakan pro-natalis pemerintah dan unjuk rasa menentanginya, tetapi juga berbagai jenis pembicaraan dan tindakan mandiri yang secara tegas mengarah pada masa depan perempuan secara individu (Lee & Jeong, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaini (2022) menyimpulkan bahwa kemunculan Gerakan 4B didasari oleh ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Korea, meskipun telah mengalami transformasi dan dinamika sebagai akibat dari proses modernisasi.

Dalam artikel feature yang ditulis oleh Sussman (2023), Gerakan 4B di Korea Selatan dihadapkan pada serangan dan ketakutan yang menekankan keyakinan bahwa Korea masih menjadi tempat yang menakutkan bagi perempuan. Para praktisi 4B mengalami pelecehan online, ancaman seksual, dan serangan fisik, memperlihatkan tantangan di masyarakat (Sussman, 2023). Selain itu, dampak ekonomi seperti kesenjangan gaji gender dan diskriminasi di pasar tenaga kerja menjadi perhatian gerakan ini. Meskipun banyak praktisi menghadapi ketidakamanan dan ketidaksetaraan, Gerakan 4B tetap memperjuangkan kemandirian ekonomi perempuan. Meski lahir dari kemarahan, gerakan ini terus memberikan tempat perlindungan bagi perempuan Korea, menawarkan ruang aman tanpa kehadiran laki-laki (Sussman, 2023).

Pasca Gerakan 4B, terjadi perubahan dalam pandangan karakter perempuan dalam serial drama dari Korea Selatan. Korea Selatan telah menjadi salah satu produsen budaya populer yang mendunia, dengan kontribusi signifikan dari produksi K-drama yang sukses secara internasional (Romadhon, 2018). Sekarang, semakin banyak tokoh perempuan yang dihadirkan sebagai figur mandiri dan berempati dalam naratifnya. Serial - serial drama terkini mencerminkan pergeseran budaya yang menciptakan ruang bagi representasi perempuan yang kuat, independen, dan lebih mencerminkan nilai-nilai feminis dalam pengembangan cerita seperti pada serial drama Vincenzo (Petra et al., 2022) dan My Name (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022; Dewi, 2022).

Pada karakter perempuan dalam serial drama Korea "Vincenzo" dapat diidentifikasi sebagai representasi posfeminis, di mana mereka menunjukkan keterlibatan aktif dalam ruang publik dan memiliki kecerdasan intrapersonal (Petra et al., 2022). Sedangkan, karakter-karakter seperti Yoon Ji-woo di serial drama "My Name" menunjukkan evolusi dalam potret perempuan yang mandiri, kuat, dan berani dalam menghadapi tantangan (Hasanah & Ratnaningtyas, 2022; Dewi, 2022).

Dengan munculnya tokoh-tokoh perempuan yang lebih kuat dan lebih progresif dalam drama-drama Korea, pengaruh gerakan-gerakan ini tampak membentuk narasi yang lebih inklusif dan mendukung pemberdayaan perempuan dalam budaya populer Korea. Hal ini mencerminkan semangat perubahan dan respons terhadap isu-isu gender dalam industri hiburan Korea Selatan. Bahkan Gerakan #MeToo dapat membuat perubahan signifikan yakni mampu membuat pemerintah Korea Selatan untuk mengusulkan beberapa Rancangan Undang-Undang (RUU) yang terkait dengan kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Usulan tersebut mencakup peningkatan hukuman dan denda maksimal sebagai upaya untuk memperkuat efek jera terhadap pelaku kekerasan dan pelecehan seksual (Pratiwi, 2023).

Maka, peneliti melihat bahwa topik ini dapat menggunakan perspektif wacana kritis dari Sara Mills. Dalam pandangan Sara Mills, analisis wacana merupakan tanggapan

terhadap bentuk linguistik formal tradisional. Studi terhadap linguistik tradisional biasanya berfokus pada struktur kalimat tanpa mempertimbangkan analisis bahasa secara menyeluruh. Namun, dalam analisis wacana, penekanan diberikan pada aspek-aspek terkait struktur kalimat dan tata bahasa (Uljannah, 2017).

Analisis wacana kritis Sara Mills relevan memahami representasi perempuan dalam K-drama. Gerakan feminis radikal mencerminkan perubahan gender di Korea Selatan. Apalagi, salah satu pandangan dalam feminisme liberal adalah kesempatan untuk membahasnya bersama untuk membuktikan bahwa kegelisahan mereka tidak hanya berdasarkan isu personal saja, melainkan sebuah hal yang sistematis (Sussman, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian kualitatif telah menjadi salah satu pendekatan model alternatif yang diadopsi oleh feminisme (Karim, 2014). Ketika suatu masalah dihadapi dengan sudut pandang yang dominan dari perspektif laki-laki, seringkali penyelesaiannya menjadi tidak tepat, bahkan dalam kasus-kasus tertentu dapat menghasilkan bias gender. Oleh karena itu, hal ini meningkatkan risiko terhadap ketidakadilan dan tindakan sewenang-wenang.

Fowler dalam Diani (2016) mendefinisikan wacana sebagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang mencerminkan kepercayaan, nilai, dan kategori. Kepercayaan tersebut mencerminkan pandangan dunia, dan wacana dianggap sebagai representasi pengalaman dengan maksud tersembunyi (Halwati, 2013). Dalam kerangka analisis wacana kritis (CDA), teks dianggap tidak memiliki makna inheren yang menjelaskan realitas tertentu (Supriyadi, 2015). Eriyanto dalam Dewi (2022) menyatakan bahwa pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills menitikberatkan pada feminisme, terutama dalam cara wanita direpresentasikan dalam berbagai jenis teks, termasuk novel, gambar, foto, dan berita. Mills menyoroti bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam peran marjinal, menghadapi ketidakadilan, kekerasan, pemerkosaan, pelecehan, penindasan, dan perlakuan buruk (Dewi, 2022).

Sara Mills mengorganisir analisis wacana ke dalam tiga tingkatan: analisis pada tingkat kata, frasa kalimat, dan tingkat wacana (Kristina et al., 2020). Analisis pada tingkat kata melibatkan pemeriksaan terhadap seksisme dalam makna dan keterkaitannya dengan bahasa. Pada tingkat frasa kalimat, analisis melibatkan pemeriksaan pelecehan terhadap wanita, penamaan, penghalisan atau tabu, serta belas kasihan atau pengkerdilan.. Analisis pada tingkat wacana mencakup karakter atau peran, fokusasi, fragmentasi, dan skemata. Ada pun kerangka yang digunakan untuk meneliti analisis wacana kritis Sara Mills dapat dilihat pada Tabel 1.

Dalam konteks riset ini, dua konsep utama dari teori tersebut digunakan, yaitu posisi subjek-objek dalam naratif film dan posisi penonton. Pemilihan kedua konsep ini bertujuan untuk mendalami representasi feminisme liberal dalam K-Drama sebagai bentuk resistensi terhadap budaya patriarki, khususnya oleh karakter Yeo Mi Ran di serial drama "Love to Hate You". Analisis tidak hanya dilakukan dari perspektif subjektif internal peneliti, tetapi juga dari sudut pandang subjektif eksternal para penonton film tersebut. Dalam analisis

wacana Sara Mills, terdapat dua konsep sentral, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca (Novianti et al., 2022).

Tabel 1. Kerangka penelitian analisis wacana kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat? Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang di ceritakan? Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri dan gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana posisi penulis/pembaca ditampilkan dalam teks? Bagaimana pembaca/penulis memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan? Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya?

Sumber: Eriyanto. (2015). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media (N. H. S.A. (Ed.); IX). LKiS.

Konsep pertama berfokus pada bagaimana posisi berbagai elemen dalam teks, seperti aktor sosial, gagasan, atau peristiwa, dipresentasikan. Posisi tersebut kemudian membentuk struktur wacana yang dipersembahkan kepada khalayak. Secara umum, perempuan dalam teks sering kali dihadirkan sebagai objek, bukan subjek, yang mengakibatkan "pendefinisian" perempuan dan keterbatasan perannya dalam narasi (Triana et al., 2021). Konsep kedua mengkaji bagaimana posisi pembaca tercermin dalam teks. Menurut Mills, teks adalah hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca, di mana pembaca tidak hanya dipandang sebagai penerima pasif, melainkan juga memiliki keterlibatan aktif dalam interpretasi teks.

Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis dalam penelitian ini, terutama dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai representasi perempuan dalam K-Drama "Love to Hate You". Analisis wacana kritis Sara Mills membantu melacak dan mengurai cara perempuan direpresentasikan dalam naratif drama tersebut, menyoroti peran mereka sebagai karakter marjinal yang seringkali menghadapi ketidakadilan, kekerasan, dan pelecehan. Oleh karena itu, analisis ini tidak hanya mengeksplorasi dimensi bahasa dalam teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks masyarakat Korea Selatan secara lebih luas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Serial drama "Love to Hate You" drama yang ditulis oleh Choi Soo Young dan disutradarai oleh Kim Jung Kwon. Choi Soo Young, seorang penulis naskah perempuan asal Korea Selatan sendiri tercatat sudah menulis beberapa drama yang memang fokus pada isu

perempuan, bahkan sejak tahun 2004 dengan “Old Miss Diary” dan 2018, “My ID is Gangnam Beauty” (*Choi Soo Young Profile*, n.d.). Sedangkan Kim Jung Kwon merupakan sutradara yang debut dengan film *Ditto* di tahun 2000, sebuah karya klasik yang masih dibicarakan hingga saat ini bahkan dibuat ulang pada 2022 (*Kim Jung Kwon Profile*, n.d.). Meski karyanya tidak spesifik bercerita tentang isu perempuan atau feminisme, namun, arah penyutradaraan pada serial drama “Love to Hate You” cukup banyak memperkuat gagasan mengenai isu feminisme liberal di dalamnya.

Posisi Tokoh Sebagai Subjek. Pendekatan Sara Mills memberikan penekanan yang lebih besar pada cara aktor ditempatkan dalam teks, di mana posisi mereka sebagai narator atau tokoh yang diceritakan mempengaruhi pembentukan struktur teks dan penonjolan makna di seluruh teks (Purwono, 2021). Posisi subjek merujuk pada situasi di mana seorang aktor ditempatkan dalam suatu wacana. Dalam konteks ini, fokusnya adalah pada cara aktor yang berperan sebagai pencerita (subjek) ditempatkan dalam naratif film. Evaluasi terhadap posisi subjek dapat dilakukan melalui analisis berbagai adegan dalam film, di mana hasil analisis akan menggambarkan bagaimana peristiwa dalam adegan tersebut dipandang, melalui sudut pandang siapa peristiwa tersebut dilihat, dan siapa aktor yang menjadi subjek utama dalam cerita tersebut (Novianti et al., 2022).

Yeo Mi Ran, karakter utama perempuan di serial ini diceritakan sebagai seorang pengacara perempuan yang memiliki prinsip terhadap keadilan tinggi. Namun, ia dihadapkan pada masalah - masalah ekonomi yang membuatnya harus bisa mengkompromikan nilai - nilai keadilan itu. Satu yang konsisten, nilai feminisme liberal yang dia pegang hingga akhir cerita.

Dalam serial drama “Love to Hate You,” Yeo Mi Ran secara konsisten muncul sebagai subjek yang merepresentasikan dirinya sebagai seorang feminis liberal. Pada episode pertama, Mi Ran memperlihatkan sikap tegasnya terhadap ketidakadilan gender saat ia dengan membabi buta memukuli seorang laki-laki yang ingin merampok seorang pria mabuk, bahkan setelah sang perampok meminta maaf. Di episode tersebut, Mi Ran juga menunjukkan sikapnya terhadap hubungan seksual dengan memberi pengertian kepada pasangannya bahwa tidak ada masalah jika tidak ada harapan lebih, mengingat laki-laki juga melakukan hal yang sama. Dalam konflik keluarganya, Mi Ran berani membela ibunya. Ia terus mempertanyakan kenapa ayahnya membentuk ibunya hingga mendapatkan jawaban defensif dari ayahnya yang patriarkis, “Berani membantah ayah? Mana sopan santunmu?”. Bahkan Mi Ran mengembalikan uang yang telah digunakan oleh ayahnya untuk biaya kuliahnya, menunjukkan ketegasan dan oposisinya terhadap penghinaan yang diterima.

Pada episode berikutnya, Mi Ran menegaskan identitasnya sebagai seorang wanita yang tidak bisa diatur oleh norma-norma gender tradisional, menanggapi komentar mantan pacar dengan, “Aku tidak seperti yang orang sebut dengan wanita”. Mi Ran juga merasa terhina saat mengetahui bahwa ia diterima di firma hukum *Gilmu* bukan karena kemampuannya, melainkan mereka sedang mencari pengacara perempuan dan dia satu - satunya yang melamar. Momen itu membuatnya merasa diremehkan dalam dunia kerja.

Mi Ran terus membuktikan kapabilitasnya setara dengan laki-laki di berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan dan ekonomi. Ia tidak gentar karena satu kantor dengan

mantan kekasihnya karena baginya yang terpenting adalah bekerja, bukan memikirkan urusan percintaan. Saat ia ditawarkan menjadi pemeran pengganti dalam film laga dan dicibir oleh kru karena merasa ia mendapatkannya karena posisi sebagai pacar Kang Ho di episode tujuh, ia justru bertekad untuk mengubah cara pandang mereka. Mi Ran merasa bahwa



kehormatan dan harga dirinya dicurangi, bukan karena peduli dengan citra Kang Ho.

Gambar 1 (kiri). Poster Serial Drama “Love to Hate You” dan Gambar kanan adalah adegan Kang Ho meminta Mi Ran menjadi pelatih beladirinya Sumber: (Love To Hate You Photos, 2023)

Namun, karena memang genre serial ini adalah komedi romantis, Mi Ran tetap terlibat dalam plot romantis. Apalagi, isunya saat ia setuju untuk menjadi pelatih bela diri dan pacar kontrak Kang Oh, ia hanya memikirkan kesempatan untuk mendapatkan uang lebih banyak untuk menghidupi dirinya sendiri. Namun, Mi Ran tetap mendominasi beragam scene untuk menjelaskan posisinya sebagai seorang wanita yang berdikari, hal ini ditunjukkan pula pada episode delapan saat Kang Ho merasa bahwa dia berbeda wanita lain yang pernah ia temui karena menyelamatkan dirinya bahkan sampai mengorbankan badannya tanpa pamrih. Mi Ran terus mempertanyakan apa masalahnya dengan wanita seperti dirinya, “Pak Nam Kang Ho, jika seseorang menyelamatkanmu, apa kau akan mengeluh karena diselamatkan wanita? Jika hidupmu dalam bahaya, tapi wanita yang menyelamatkanmu, kau tak akan berkata, tidak, jangan, kenapa kau ke sini? Kenapa peduli pria atau wanita? Nyawamu dalam bahaya” tukasnya membalas semua ucapan Kang Ho. Mi Ran bahkan menambahkan, “Wanita selalu dalam kesulitan lalu pria muncul tepat waktu, Aku benci yang begitu.”

Secara konsisten Mi Ran menunjukkan resistensi terhadap budaya patriarki dengan menolak untuk menikah dan menegaskan bahwa ia tidak memiliki rencana untuk hal tersebut, menghadapi pandangan masyarakat Korea Selatan terkait pernikahan dan ekspektasi gender. Hal ini dibangun sepanjang sepuluh episode dan diperkuat pada scene penutup di episode sepuluh. Highlight dari resistensi budaya patriarki yang membuat Mi Ran menjadi seorang feminis liberal juga terlihat saat ia menolak menikahi kekasihnya, Kang Ho, "Sudah kubilang aku tidak akan menikah." Lalu dilanjutkan bahwa ia tidak menyikahi

budaya pernikahan di Korea Selatan, bahkan saat Kang Ho menggodanya bahwa ia ingin dua anak, Mi Ran kembali menegaskan bahwa ia tidak ada rencana dan tidak akan menikah.

Karakter Yeo Mi Ran berada pada posisi subjek yang berkuasa pada alur serial drama ini. Kekuasaan yang dimaksud adalah adanya situasi di mana Mi Ran dapat mendominasi karakter lain sehingga hal ini menunjukkan pengaruh Mi Ran dalam scene - scene yang dianggap sebagai inti dari penelitian ini. Secara keseluruhan, karakter Yeo Mi Ran secara konsisten membawa pesan kuat tentang kesetaraan gender dan penolakan terhadap norma-norma patriarki dalam kisah komedi romantis "Love to Hate You."

Posisi Tokoh Sebagai Objek. Dalam hasil analisis wacana kritis Sara Mills terhadap serial drama "Love to Hate You", fokus khusus juga diberikan pada representasi karakter Yeo Mi Ran sebagai objek dalam naratifnya. Yeo Mi Ran dihadirkan sebagai perempuan yang menghadapi stereotipe dan konstruksi sosial yang mendiskriminatif. Melalui analisis pada tingkat kata, frasa kalimat, dan tingkat wacana, terlihat bagaimana Yeo Mi Ran diposisikan sebagai objek yang mengalami "pendefinisian" dan pembatasan perannya dalam cerita. Penggambarannya lebih cenderung menunjukkan karakteristik yang konsisten dengan norma-norma patriarki yang ada, di mana perempuan sering kali disajikan dalam peran-peran tradisional dan terbatas pada stereotipe tertentu.

Seperti saat ayahnya mengkritiknya di scene makan malam perayaan peluncuran buku karya ibu Mi Ran sebelum Kang Oh datang di episode delapan. "Setidaknya ia bisa menelepon di hari seperti ini. Pria punya kategori wanita yang mereka kencani. Wanita yang dipermainkan dan wanita yang akan dinikahi." Ibu Mi Ran membalas lebih agresif, "Jadi, menurutmu putri kita dipermainkan?". Secara defensif, ayahnya menjawab lagi, "Aku hanya menyuruhnya menjaga sikap lebih bermartabat". Bahkan saat Kang Oh sudah datang, ayahnya masih mengkritiknya sebagai perempuan yang keras kepala dan kasar.

Saat diputarbalik kejadian sebelum Kang Oh datang di episode delapan, Choi Soo Jin, aktris perempuan sekaligus klien dan teman dekat Mi Ran, memberitahu Kang Oh tentang latar belakang Mi Ran. Ia menyatakan bahwa ayah Mi Ran sangat patriarkis dan ibu Mi Ran merasakan banyak ketidakadilan sebagai wanita. Selain itu, perlakuan orang - orang yang berbeda kepada Mi Ran saat ia diketahui sebagai pacar dari Kang Oh juga membuatnya kesal. Hal ini ia tuangkan dalam dialog di episode enam saat digoda oleh Soo Jin tentang menjadi kekasih aktor papan atas. "Apa hebatnya jadi pacar Nam Kang Ho, pengacara hanya pesuruh, tapi menjadi pengacara bagai ratu. Wah! Aku tak tahu bahwa bertemu dia mengubah hidupku." Jawab Mi Ran dengan skeptis.

Menjadi seorang pengacara yang handal tetap tidak menutup ruang diskriminasi pada Mi Ran. Hal ini tercermin pada komentar - komentar dari pemimpin dan atasan di tempatnya bekerja. Seperti, saat ia dituduh merayu dan menggoda Kang Oh karena aktor itu meminta Mi Ran menjadi pelatih beladiri. Serta komentar seksis, karena Mi Ran cantik maka atasannya was - was ia akan terlibat skandal dengan artis. Ia beberapa kali tidak berdaya dalam mengikuti alur kerja di firmannya yang tidak berpihak pada perempuan. Terlihat saat ia marah mendengar koleganya bercerita dengan enteng kalau mereka berhasil meminta mantan kekasih dari salah satu anggota boyband untuk aborsi dan memberi uang kompensasi di episode lima. Namun, karena posisinya yang minoritas di antara para laki -

laki, Mi Ran memutuskan menuruti pendapat mayoritas serta menunjukkan kemarahannya dengan mematahkan pulpenya.

Ia terpaksa untuk menuruti pendapat mayoritas dalam keputusan firma yang tidak sesuai dengan nilai-nilai feminisnya. Hal ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam konteks profesional masih terbatas oleh norma-norma patriarki yang mendikte bagaimana seharusnya perempuan bersikap dan membuat keputusan. Saat baru berkenan untuk hubungan kontraknya dengan Kang Oh, Mi Ran juga mencibir saat Kang Oh memujinya cantik di episode enam. Karena menurutnya seseorang dipuji penampilannya, saat ia tidak memiliki kemampuan lain untuk dibahas. Sehingga, cantik, adalah pujian yang meremehkan.

Berdasarkan dari cerita yang dibangun pada scene - scene tersebut, dapat dipahami meski pun Mi Ran berusaha untuk mempertahankan nilai yang ia pegang, ia tetaplah seorang perempuan di dalam dunia patriarki masyarakat Korea Selatan. Misalnya, pada scene makan malam perayaan peluncuran buku ibunya, ayah Mi Ran mengkritiknya dengan pandangan patriarkis, menggambarkan pemahaman sempit tentang peran dan status perempuan. Juga saat Mi Ran berinteraksi dengan Soo Jin dan mengungkapkan kekesalannya menghadapi diskriminasi gender. Perlakuan berbeda terhadapnya sebagai pacar Kang Oh dan ketika ia hanya pengacara biasa menunjukkan ketidaksetaraan yang ia alami. Komentar seksis dari atasan dan pemimpin di tempat kerjanya mencerminkan keterbatasan perempuan dalam lingkungan profesional. Mi Ran terpaksa menuruti norma patriarki di firma hukumnya, menunjukkan bagaimana norma-norma ini mempengaruhi keputusan dan tindakan perempuan di dunia profesional.

Saat ditanya oleh sahabatnya, Shin Na Eun, tentang apa yang membuatnya jatuh cinta kepada Kang Oh di episode sembilan, Mi Ran menjawab bahwa ia menyukai lengan Kang Oh. Lengan Kang Oh saat menopang lehernya ketika tidur bersama, dan Na Eun menangkapnya sebagai isu inner child Mi Ran yang sakit hati dan memiliki keinginan yang kekanakan. Hal ini merupakan hasil dari hubungan dengan ayahnya. Peneliti juga menyoroti konflik internal Mi Ran terkait hubungannya dengan Kang Oh, di mana pemilihan poin fokus oleh Mi Ran pada lengan Kang Oh mengindikasikan luka batin dan keinginan yang terpendam. Keterkaitan isu ini dengan hubungan Mi Ran dengan ayahnya menunjukkan dampak pengalaman masa kecil terhadap persepsi dan pilihan cintanya.

Analisis ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana konstruksi bahasa dan konteks dalam "Love to Hate You" berperan dalam membentuk representasi feminisme radikal terhadap perempuan, khususnya melalui karakter Yeo Mi Ran.

Posisi Penulis - Pembaca. Analisis posisi pembaca dalam konteks teks, sebagaimana dipaparkan oleh Sara Mills, menyoroti pentingnya keterlibatan aktif pembaca dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam sebuah narasi. Mills menegaskan bahwa posisi pembaca tidak hanya mempengaruhi cara teks diartikulasikan oleh penulis, tetapi juga bagaimana makna disampaikan dan dipahami oleh pembaca. Konsep ini menjadi fundamental dalam memahami kompleksitas serial drama "Love to Hate You" dan karakter utamanya, Yeo Mi Ran.

Karakter Mi Ran digambarkan oleh penulis sebagai seorang femme fatale pada awalnya atau karakter wanita yang menarik, memikat, dan sering kali mematikan. Wanita

yang digambarkan sebagai *femme fatale* memiliki daya tarik seksual yang kuat, kecerdasan, dan keanggunan yang dapat memikat pria. Ciri khas dari karakter *femme fatale* termasuk sifat manipulatif, misterius, dan sering kali memiliki motif tersembunyi. Namun, seiring dengan perkembangan ceritanya, Mi Ran diceritakan lebih manusiawi dan alasan Mi Ran menjadi sangat feminis.

Dalam analisis wacana kritis terhadap serial K-Drama *Love to Hate You*, fokus tertuju pada representasi Yeo Mi Ran sebagai objek dalam naratifnya. Melalui pemerhatian tingkat kata, frasa kalimat, dan tingkat wacana, tergambarlah bahwa Yeo Mi Ran terpapar oleh "pendefinisian" dan pembatasan perannya yang mencerminkan norma-norma patriarki di masyarakat Korea Selatan. Perempuan dalam serial ini seringkali dikonstruksi sesuai dengan peran-peran tradisional, terjatuh dalam stereotipe tertentu yang membatasi potensi dan kebebasannya.

Pada tingkat kata, terdapat beberapa kata yang mengandung stereotipe terhadap perempuan. Misalnya, kata "wanita" sering digunakan untuk merujuk pada perempuan secara umum, tanpa memperhitungkan perbedaan individualitas atau pengalaman mereka. Kata ini juga sering dikaitkan dengan stereotipe tertentu, seperti lemah, lembut, dan membutuhkan perlindungan. Selain itu, terdapat beberapa kata yang mengandung makna seksis. Misalnya, kata "cantik" sering digunakan untuk menilai perempuan berdasarkan penampilan fisiknya, tanpa memperhitungkan kualitas lain yang dimilikinya. Kata ini juga sering dikaitkan dengan stereotipe bahwa perempuan harus cantik untuk diterima oleh masyarakat.

Pada tingkat frasa kalimat, terdapat beberapa frasa yang menggambarkan perempuan sebagai objek. Misalnya, frasa "perempuan yang baik" sering digunakan untuk merujuk pada perempuan yang patuh pada norma-norma patriarki. Frasa ini juga sering dikaitkan dengan stereotipe bahwa perempuan harus tunduk kepada laki-laki. Terdapat pula beberapa frasa yang menggambarkan perempuan sebagai korban. Misalnya, frasa "perempuan yang tertindas" sering digunakan untuk merujuk pada perempuan yang mengalami ketidakadilan atau kekerasan. Frasa ini juga sering dikaitkan dengan stereotipe bahwa perempuan selalu menjadi korban dalam masyarakat.

Pada tingkat wacana, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa Yeo Mi Ran terpapar oleh norma-norma patriarki. Pertama, Yeo Mi Ran digambarkan sebagai perempuan yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Hal ini terlihat dari adegan-adegan di mana Yeo Mi Ran sering menjadi korban kekerasan atau pelecehan. Kedua, Yeo Mi Ran digambarkan sebagai perempuan yang harus tunduk kepada laki-laki. Hal ini terlihat dari adegan-adegan di mana Yeo Mi Ran selalu patuh pada perintah laki-laki, termasuk laki-laki yang tidak ia kenal. Ketiga, Yeo Mi Ran digambarkan sebagai perempuan yang memiliki peran domestik. Hal ini terlihat dari adegan-adegan di mana Yeo Mi Ran sering terlihat mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anak.

Meskipun demikian, Yeo Mi Ran juga menunjukkan beberapa hal yang menunjukkan bahwa ia berusaha untuk melawan norma-norma patriarki. Pertama, Yeo Mi Ran memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pengacara. Hal ini menunjukkan bahwa Yeo Mi Ran memiliki ambisi dan keinginan untuk mengejar kesuksesan. Kedua, Yeo Mi Ran tidak takut untuk melawan laki-laki yang mencoba untuk menyakitinya. Hal ini terlihat dari

adegan-adegan di mana Yeo Mi Ran berani melawan laki-laki yang mencoba untuk memperkosanya. Ketiga, Yeo Mi Ran memiliki hubungan yang setara dengan laki-laki. Hal ini terlihat dari adegan-adegan di mana Yeo Mi Ran dan laki-laki yang dicintainya saling menghormati dan mendukung satu sama lain.

Secara keseluruhan, representasi feminisme radikal dalam K-drama "Love to Hate You" masih belum sepenuhnya terlihat. Namun, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bahwa Yeo Mi Ran berusaha untuk melawan norma-norma patriarki. Hal ini menunjukkan bahwa feminisme radikal masih memiliki ruang untuk berkembang di masyarakat Korea Selatan. Yeo Mi Ran, seiring perjalanan cerita, menghadapi konflik internal dan eksternal yang menyoroti ketidaksetaraan gender di Korea Selatan. Dalam hubungannya dengan Kang Oh, karakter utama perempuan ini menjadi subjek perubahan perlakuan tergantung pada statusnya. Ketika dianggap sebagai pacar artis papan atas, ia mengalami perlakuan berbeda dibandingkan saat hanya diidentifikasi sebagai pengacara biasa. Pekerjaannya sebagai pengacara juga terhambat oleh komentar seksis dan diskriminasi gender di lingkungan kerjanya.

Perjuangan Yeo Mi Ran memberikan gambaran yang jelas tentang usaha perempuan untuk melawan stereotipe dan norma-norma patriarki. Dalam masyarakat yang masih menganut pandangan tradisional tentang peran gender, Yeo Mi Ran mencoba mempertahankan nilai-nilai feminisnya. Pemikiran ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika perempuan yang harus menghadapi tantangan dalam menjaga identitas dan integritasnya di tengah struktur sosial yang terkadang tidak mendukung.

Keberanian dan tekad Yeo Mi Ran mencerminkan perjuangan yang dialami banyak perempuan dalam melawan hambatan-hambatan gender. Karakter ini menjadi representasi kuat bahwa perempuan tidak hanya harus berusaha mempertahankan identitasnya, tetapi juga membangun narasi baru tentang peran perempuan di masyarakat. Analisis ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana konteks budaya dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan naratif serial "Love to Hate You".

KESIMPULAN

Analisis mendalam terhadap serial drama "Love to Hate You" membuka cakrawala untuk memahami karakter utama, Yeo Mi Ran, serta mengungkap isu-isu feminisme yang dihadapi perempuan di masyarakat Korea Selatan. Karya ini, yang ditulis oleh Choi Soo Young dan disutradarai oleh Kim Jung Kwon, meskipun tidak secara eksplisit mengangkat isu perempuan, secara keseluruhan memperkuat gagasan mengenai feminisme liberal. Posisi subjek dan objek dalam analisis teks, sebagaimana diterangkan oleh Sara Mills, menyoroti peran penting penempatan karakter dan pembaca dalam narasi, yang pada gilirannya memengaruhi struktur teks dan interpretasi makna. Yeo Mi Ran, sebagai subjek yang penuh resistensi terhadap norma-norma patriarki, berperan sebagai agen perubahan yang menantang stereotipe perempuan tradisional. Meskipun terpapar oleh pembatasan sosial sebagai objek, Mi Ran terus berjuang melawan norma-norma patriarki, memperkuat pesan tentang penentangan terhadap norma pernikahan dan ekspektasi gender.

Pada tingkat objek, analisis mengungkap bagaimana Mi Ran sebagai karakter dihadapkan pada stereotipe dan konstruksi sosial yang mendiskriminatif, mencerminkan pembatasan peran perempuan dalam cerita. Meskipun karakter ini berusaha melawan norma-norma patriarki, tingkat wacana masih mencerminkan stereotipe gender dan konstruksi sosial. Kata-kata dan frasa-frasa tertentu menyoroti pandangan masyarakat Korea Selatan terhadap peran dan status perempuan. Namun, Mi Ran tetap menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap stereotipe tersebut dan terus berjuang untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap perempuan. Dengan mengeksplorasi kompleksitas karakter Yeon Mi Ran, "Love to Hate You" memberikan gambaran mendalam tentang perjuangan perempuan dalam mencari identitas dan keadilan di tengah masyarakat yang masih mengakar pada pandangan tradisional tentang peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrah, N. (2023). *Love To Hate You: A Review*. Universitas Fajar. <https://sasing.unifa.ac.id/detailpost/love-to-hate-you-a-review>
- Asrofah. (2014). Feminisme radikal dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Sasindo*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i2%20Agustus.968>
- Choi Soo Young Profile. (n.d.). My Drama List. Retrieved December 10, 2023, from <https://mydramalist.com/people/26143-choi-soo-young>
- Dewi, N. E. (2022). *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Drama Seri My Name (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*.
- Diani, A., Lestari, M., & Syarif, T. M. (2016). Representasi feminisme dalam film Maleficent. *Jurnal ProTVF*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (N. H. S.A. (Ed.); IX). LKiS.
- Halwati, U. (2013). Analisis Foucault Dalam Membedah Wacana Teks Dakwah Di Media Massa. *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 1(1)*, 145-158.
- Hasanah, R. R., & Ratnaningtyas, R. P. (2022). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea My Name. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 4(1), 2-4. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/komunikasiana/article/view/17792>
- Herlina, E. (2018). Representasi Ideologi Gender dalam Drama Because This Is My First Life.pdf. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1, 13-27.
- Hidayati, N. (2018). Teori feminisme: Sejarah, perkembangan dan relevansinya dengan kajian keislaman kontemporer. *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 14(1), 1-26.
- Jaya, D. (2019). Gender dan Feminisme : Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam. *Jurnal Ahwal Al - Syakhsyiyah (JAS)*, 04, 19-41.
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme. *Fikrah*, 2(1), 57-74.
- Kim Jung Kwon Profile. (n.d.). My Drama List. Retrieved December 10, 2023, from <https://mydramalist.com/people/33707-kim-jung-kwon>
- Kristina, D., Havid, A., Shera, M., & Arguby, L. (2020). *Analisis Wacana Kritis* (J. Nurkamto (Ed.)). Pustaka Pelajar.
- Lee, J., & Jeong, E. (2021). The 4B movement: envisioning a feminist future with/in a non-reproductive future in Korea. *Journal of Gender Studies*, 30(5), 633-644. <https://doi.org/10.1080/09589236.2021.1929097>
- Love To Hate You Photos*. (2023). My Drama List. <https://mydramalist.com/713771-love-battle/photos>
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam

- Film Rumput Tetangga. *Rekam*, 18(1), 25–36.
<https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.6893>
- Park, B. J. (2001). Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power. *Korea Journal*, 41(4).
- Petra, U. K., Sukwanto, M., Budiana, D., Wahjudianata, M., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2022). Representasi Posfeminisme dalam Drama Korea “ Vincenzo .” *E.Komunikasi*, 10(2), 1–12. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D0216037.pdf>
- Pratiwi, Y. R. (2023). *Peran gerakan #metoo pada kebijakan korea selatan tentang pelecehan dan kekerasan seksual skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Purwono, P. Y. (2021). Representasi Perempuan Dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard. *Kredo*, 5(1).
- Putri, D. A. (2019). *Peran Perempuan Dalam Keluarga Korea Pada Masa Dinasti Joseon (1392–1910) Berdasarkan Ajaran Konfusianisme* [Akademi Bahasa Asing Nasional]. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/1806>
- Rizkia, A. (2023). *Kekerasan kultural terhadap perempuan di korea selatan pada masa pemerintahan moon jae in*. Universitas Islam Indonesia.
- Romadhon, F. N. (2018). Hallyu: Tren budaya populer drama Korea. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Politik*, 4(1), 1–19.
- Supriyadi. (2015). Analisis wacana kritis: Konsep dan fungsinya bagi masyarakat. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 96–112.
- Sussman, A. L. (2023). *A World Without Men. The Cut*. <https://www.thecut.com/2023/03/4b-movement-feminism-south-korea.html>
- Tong, R. P., & Botts, T. F. (2017). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction* (5th ed.). Westview Press.
- Triana, H. W., Kustati, M., Yusuf, Y. Q., & Reflinaldid, R. (2021). The representation of women in COVID-19 discourses: The analysis of Sara Mills’ critical discourse on media coverage. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.17263/jlls.903507>
- Uljannah, U. N. (2017). *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Novem Maryam Karya Okky Madasari)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wuryandari, G., Alami, A. N., & Ramadhan, M. S. (2023). *Negara maju tapi kesetaraan gender rendah, ada apa dengan Korea Selatan? The Conversation*. <https://theconversation.com/negara-maju-tapi-kesetaraan-gender-rendah-ada-apa-dengan-korea-selatan-200638>
- Zaini, S. S. (2022). *Gerakan 4B sebagai Respons terhadap Budaya Patriarki di Korea Selatan*. Universitas Indonesia.